

## **PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Oleh : M. Shodiq<sup>\*)</sup>

### **Abstrak**

The growth of Pesantren as a traditional Islamic boarding school in the urban area has demonstrated that there have been changes in the pesantren itself. Some examples of Pesantren existing till now in urban areas are Pesantren for students Al-Hikam Malang, Pesantren for Students An-Nur Surabaya, and Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Those three pesantren, at least there are two changes emerging in Pesantren tradition. *First*, from educational system perspective, not only teaching classical Islamic intellectualism, Pesantren have been also teaching modern sciences to their students which called Santri. *Second*, from leadership perspective which Pesantren have their unique leader called Kyai, Pesantren recently produce the concept of 'Kyai Nasib' as a specific typology for Islamic leaders who are chosen not because of their relation with the former Kyai nor descendants of Kyai, but because of their piousness, spirituality, managerial knowledge and charisma.

**Kata Kunci:** pesantren, perubahan sosial, Kyai, "Kyai Nasib", kharisma

---

<sup>\*)</sup> Staf Pengajar pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang proses menyelesaikan studi doktoral di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

## Pendahuluan

Pondok pesantren pada akhir abad ke-20 sekarang ini, berdirinya berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus cikal bakal desa setempat, maka sekarang pondok pesantren yang berdiri pada keadaan lingkungan desa atau masyarakat yang sudah ramai atau maju. Sebagaimana tiga pesantren dalam penelitian ini yakni Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya dan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, ketiga pondok pesantren itu berdiri pada daerah yang sudah padat penduduknya. Kondisi masyarakatnya relatif baik dan kondisi ekonominya boleh dikatakan mapan. Para pendiri dan pengasuhnya bukan cikal bakal dari daerah itu, tetapi dari luar kota yang mendapatkan amanat untuk mendirikan dan mengasuh pondok pesantren tersebut. Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang (akhir abad 20) menurut Bruinessen keduanya mempunyai misi yang sama, yaitu untuk mentransmisikan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya.<sup>1</sup>

## Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama.<sup>2</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri<sup>3</sup>. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,<sup>4</sup> pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Ulumul Qur'an II, 1992), hal. 73

<sup>2</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 18

<sup>3</sup> M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hal. 99

<sup>4</sup> M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hal. 25

mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.<sup>5</sup> Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.<sup>6</sup>

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas.<sup>8</sup> Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas

---

<sup>5</sup> A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990), hal. 53

<sup>6</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992), hal. 56

<sup>7</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992), hal. 55

<sup>8</sup> M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990), hal. 6

aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

### **Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.**

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe<sup>9</sup>, yaitu:

(1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:

- a. Para santri belajar dan menetap di pesantren
- b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai).
- c. Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)
- d. tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:

- a. para santri tinggal dalam pondok asrama
- b. pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah
- c. terdapat kurikulum yang jelas
- d. memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

---

<sup>9</sup> L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 17-18

(3) Pesantren tipe C. memiliki ciri-ciri:

- a. pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- b. para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren.
- c. Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saatsantri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama..
- d. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

## 2. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

### a. *Pesantren tradisional (Salafiyah)*

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.<sup>10</sup>

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama,

<sup>10</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61.

tanpa mengenalkan pengajaran umum.<sup>11</sup> Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.<sup>12</sup> Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.<sup>13</sup>

*b. Pesantren Modern (Khalafiyah)*

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.<sup>14</sup>

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

*c. Pondok Pesantren Komprehensif*

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan

---

<sup>11</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 42.

<sup>12</sup> W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), hal. 22.

<sup>13</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 43.

<sup>14</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 44.

pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkat-nya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>15</sup>

### 3. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.
- b. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- c. Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.<sup>16</sup>

### 4. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada

---

<sup>15</sup> M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), hal. 17.

<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 42.

pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*.<sup>17</sup>

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada.

## **Pesantren dan Perubahan Sosial**

Sebelum berbicara tentang konsekwensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial<sup>18</sup>.

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-

---

<sup>17</sup> E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), hal. 53.

<sup>18</sup> Jacobus Ranjabar, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 17.

modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern<sup>19</sup>.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum. masyarakat.

Pada saat seperti saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Releguse Comunity*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinyanya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan. *Ketiga*, dalam segi kyai juga mengalami perubahan di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal "kyai nasab" akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren diperkotaan muncullah "kyai nasib" yang mana dalam penemuan penulis dilapangan adalah sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren.

## Kesimpulan

Saat ini di Indonesia terdapat ribuan pesantren, tetapi tiap-tiap pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan figur

---

<sup>19</sup> Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957), hal 279.

Kyai, lingkungan sosialnya dan terletak pada orientasi pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perbedaan jenis pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosioreligius dimana peran-peran pola hubungan saling terkait satu sama lain dan kita dapat melihat pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran pengembangan dan pendidikan agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Imron, 1992, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*, Tesis tidak dipublikasikan, Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).
- Bakhtiar, W., 1990, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati.
- Bruinessen. M.V., 1992, *Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, Jakarta: Ulumul Qur'an II.
- Dhofier, Z., 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.
- Hakim, L., 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Jacobus ranjabar, 2001, *Perubahan Social Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Social*, Alfabeta .bandung
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Nadj, E.S., 1985, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah.* (Rahardjo, ed), Jakarta: P3M.
- Nafi', M.D., 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Samuel Koenig, 1957, *Mand And Society, The Basic Teaching Of Sociology* cetakan ke dua Barners & Noble Inc New York
- Saridjo, M., 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Sunyoto, A., 1990, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*, Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP.

Syarif, M., 1990, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Padyu Berkah.

Ziemek, M., 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.



